

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Turki merupakan salah satu negara dengan penganut agama Islam paling besar di dunia. Hal tersebut tak terlepas dari sejarah panjang mengenai kerajaan besar Islam yang pernah berdiam diri di wilayah Turki. Pada kajian sejarah peradaban Islam, khususnya pada periode pertengahan, terdapat tiga kerajaan besar Islam, salah satunya Kerajaan Usmani di Turki.

Kerajaan Usmani didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang sebelumnya menetap di wilayah Mongol dan Cina bagian utara. Selama tiga abad lamanya, mereka hidup berpindah ke daerah Turkistan, Persia, dan Irak. Sebelumnya, mereka tidak memeluk agama Islam, kemudian ketika menetap di Asia Tengah sekitar abad ke-9 atau ke-10 mereka mulai memeluk agama Islam. Pada abad ke-13, mereka mendapat serangan dari tentara Mongol. Di bawah kepemimpinan Ertoghrul mereka memutuskan untuk melarikan diri hingga sampai ke daerah dataran tinggi Asia Kecil, tempat tinggal dari orang-orang Turki Seljuk. Di tempat ini, mereka mengabdikan kepada Sultan Seljuk, yaitu Sultan Alauddin II. Saat itu, secara kebetulan sang sultan sedang dalam peperangan melawan Byzantium.¹

Ertoghrul beserta kelompoknya membantu Sultan Seljuk dalam peperangan melawan Byzantium. Seiring berjalannya waktu, Byzantium dapat dikalahkan dan kemudian Sultan Seljuk memberikan sebidang tanah di daerah Asia Kecil kepada Ertoghrul beserta kelompoknya sebagai imbalan atas bantuannya dalam peperangan. Sejak saat itu, kelompok Ertoghrul mulai mengelola wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibukota. Pada tahun 1289, Ertoghrul wafat dan kepemimpinan diambil alih oleh putranya yang bernama Usman. Kemudian, pada tahun 1300 tentara Mongol menyerang Kerajaan Seljuk dan pada pertempuran ini Sultan Alauddin II terbunuh. Sepeninggal Sultan Alauddin II, Usman

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) hlm. 129-130

memproklamasikan dirinya sebagai *Padisyah al-Usman* (raja besar keluarga Usman) pada tahun 699 H/1300 M, sekaligus menandai awal berdirinya Kerajaan Turki Usmani.²

Selepas didirikan, Kerajaan Turki Usmani terus memperluas wilayahnya. Berbagai ekspansi tersebut diiringi dengan kekuatan militer yang solid. Ekspansi yang paling terkenal dan tercatat dalam sejarah adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Penaklukan tersebut terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad II (1451-1484) yang dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih. Penaklukan ini menjadi sangat penting karena selain sebagai benteng terakhir Imperium Romawi Timur, Konstantinopel juga secara geografis merupakan wilayah penghubung antara Eropa dan Asia. Selanjutnya, para pemimpin Usmani menyebarkan kekuasaannya sampai ke Timur Tengah hingga sebagian benua Afrika dan mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Sulaiman I atau Sulaiman Al-Qonuni (1520-1566).³

Titik awal kemunduran Kerajaan Turki Usmani adalah ketika Sulaiman Al-Qonuni meninggal. Para penerusnya yang kurang cakap, pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh pasukan militer serta stagnasi dalam ilmu pengetahuan menjadi beberapa penyebab terjadinya kemunduran. Keadaan tersebut bertahan hingga abad ke-19 dan karena itu, Kerajaan Turki Usmani dijuluki sebagai *The Sick Man of Europe*.⁴ Pada saat yang sama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi di negara-negara Barat sehingga negara-negara tersebut mengalami kemajuan yang cukup pesat di berbagai bidang. Kedua hal tersebut nyatanya menjadi latar belakang bagi beberapa kalangan di Turki Usmani untuk melakukan pembaruan-pembaruan terhadap negaranya.

Pada abad ke-19, pembaruan awal terhadap Kerajaan Turki Usmani dilakukan oleh Sultan Mahmud II (1807-1839). Ide besar pembaharunnya adalah mencontoh nilai-nilai yang ada di Barat. Sultan Mahmud II dengan berani mereformasi

² *Ibid.*

³ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016) hlm. 150

⁴ Isawati, *Sejarah Timur Tengah Jilid I: dari Peradaban Kuno sampai Krisis Teluk I* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 97

tradisi-tradisi yang bersifat aristokrasi menjadi lebih demokratis. Kemudian, dalam bidang ilmu pengetahuan, Sultan Mahmud II mendorong upaya penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Turki. Untuk memenuhi kebutuhan zaman, dibangun pula sekolah umum, yaitu *Mekteb-I Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-I Ulum-I Edebiye* (Sekolah Sastra). Dalam bidang sosial dan budaya, Sultan Mahmud II juga memerintahkan rakyatnya dalam cara berpakaian agar meniru pakaian ala Barat.⁵ Kemudian, upaya-upaya Sultan Mahmud II tersebut melahirkan gerakan-gerakan pembaruan lainnya yang terbagi ke dalam tiga aliran, yakni Westernisme, Islamisme, dan Nasionalisme.

Aliran westernisme dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang menempatkan peradaban Barat dengan sekularismenya sebagai landasan dalam pembaruannya. Menurut aliran ini, tradisi-tradisi dan institusi-institusi lama harus ditinggalkan karena dipandang sebagai penghambat kemajuan. Tewfik Fikret dan Abdullah Cevdet sebagai salah dua dari pengusung gerakan ini berpendapat bahwa paham keagamaan yang bersifat fatalis menjadi salah satu faktor tidak berkembangnya Kerajaan Turki Usmani. Maka dari itu, harus ada sebuah pembaruan dalam bidang keagamaan dan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum pendidikan agar melahirkan ulama-ulama yang berpandangan modern. Selain itu, pembaruan lembaga negara pun harus dilakukan, yaitu dengan memisahkan otoritas negara dari otoritas keagamaan.⁶

Gagasan dari aliran westernisme mendapat reaksi keras dari tokoh-tokoh pembaharu yang berhaluan islamisme. Di antara tokoh yang tergabung dalam aliran ini adalah Mehmed Akif dan Musa Kezim. Menurutnya, kemunduran Kerajaan Turki Usmani bukan disebabkan oleh syariat Islam, akan tetapi karena tidak diterapkannya syariat Islam, yaitu petinggi-petinggi negara yang jauh dari nilai-nilai Islam. Kemudian, mereka juga memandang bahwa pemberian kebebasan dalam berpakaian kepada wanita tidaklah termasuk dalam proses

⁵ Abdul Aziz, "Pembaharuan Turki Usmani: Studi Terhadap Kebijakan Pembaharuan Sultan Mahmud II", Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hlm. 50-57

⁶ Muhammad Muhtarom Ilyas, "Tiga Aliran Pembaharuan: Westernisme, Islamisme, dan Nasionalisme", Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 7 No. 2 (November, 2014) hlm. 267-270

pengangkatan derajat wanita, melainkan lebih merendahnya. Meskipun banyak terdapat perbedaan, aliran ini juga sepakat terhadap nilai-nilai pembaruan yang dikemukakan oleh aliran westernisme, yaitu tentang dimasukkannya ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum pendidikan dan konsep-konsep ekonomi modern asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁷

Gerakan pembaruan yang muncul belakangan berasal dari kelompok yang mengusung nasionalisme. Tokoh dari golongan ini adalah Ziya Gokalp (1875-1924) dan Yusuf Akcura (1876-1933) dan Mustafa Kemal (1881-1938). Golongan ini berpandangan bahwa kemunduran Turki disebabkan karena ketidakmampuan dalam menerima perubahan serta tidak adanya interpretasi baru terhadap ajaran agama Islam. Kemudian, syariat Islam tidak perlu dijadikan sebagai dasar negara yang berarti pemisahan antara negara dan agama harus dilaksanakan. Seperti kekuasaan legislatif yang selama ini berada pada *Syaikh Al-Islam* harus dikembalikan kepada parlemen. Selain itu, golongan ini juga mengusulkan persamaan status antara wanita dengan pria dan penghapusan terhadap praktik poligami.⁸

Pertentangan mengenai gagasan pembaruan akhirnya dimenangkan oleh golongan nasionalisme. Kemenangan tersebut ditandai dengan terpilihnya Mustafa Kemal menjadi presiden Turki pada pemilihan umum tanggal 11 Agustus 1923 dan pada tanggal 29 Oktober 1923 Turki diproklamasikan sebagai negara berbentuk Republik.⁹ Untuk membawa Turki ke arah negara modern, Mustafa Kemal banyak mengadopsi nilai-nilai yang ada dalam peradaban Barat yang mempunyai prinsip sekularisme. Secara bertahap, reformasi Turki yang dijalankan oleh Mustafa Kemal diawali dengan dihapuskannya kekhalifahan pada tanggal 3 Maret 1924. Kemudian, mengadopsi Undang-Undang Perdata Swiss pada tahun 1926 yang menggantikan peraturan-peraturan sebelumnya yang berlandaskan

⁷ Anis Bahtiar, "Islamisme, Westernisme, dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharuan di Turki", *Jurnal Tribakti*, Vol. 14 No. 1 (Januari, 2005) hlm. 3-4

⁸ *Ibid.* hlm. 5-6

⁹ Nur Azizah, "Mustafa Kemal Attaturk dan Sekularisme di Turki", Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000) hlm. 20-21

syariat Islam dan puncaknya terjadi pada tahun 1937 ketika prinsip sekularisme dimasukkan ke dalam konstitusi Turki.¹⁰

Kebijakan-kebijakan Mustafa Kemal dan pemerintah selanjutnya yang bermuatan sekularisme dan westernisme banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan Turki, tak terkecuali Said Nursi. Tokoh yang diberi gelar *Badiuzzaman* dan dikenal sebagai ulama sufi ini mempunyai pandangan yang berbeda dengan Mustafa Kemal dalam menjadikan Turki sebagai negara modern. Menurutnya, bangsa Turki harus meniru Jepang dalam pengambilan nilai-nilai peradaban Barat, yaitu hanya berfokus kepada teknologi dan industri tanpa meninggalkan budaya nasionalnya. Di samping itu, keberlangsungan syariat juga harus tetap terjaga agar moral generasi muda Turki dapat terselamatkan.¹¹

Beberapa waktu sebelum Republik Turki dideklarasikan, pernah terjadi ketegangan antara Said Nursi dengan Mustafa Kemal. Ketegangan tersebut berakar dari pemikiran kedua tokoh tersebut yang saling berbeda. Ketika datang ke wilayah Ankara, Said Nursi menyaksikan banyak anggota parlemen melalaikan agama dan mengabaikan syiar Islam dengan alasan meniru Barat. Kemudian, Said Nursi membuat pernyataan dalam bentuk tulisan yang berisi sekitar sepuluh nasihat untuk para anggota parlemen. Surat pernyataan itu tertanggal 19 Januari 1923.¹² Setelah pernyataan Nursi dibacakan, banyak anggota parlemen yang kembali menjalankan salat. Namun, hal tersebut mendapat reaksi dari ketua parlemen saat itu, Mustafa Kemal:

“Kami memerlukan ulama pahlawan seperti Anda. Kami telah mengundang Anda ke sini guna mengambil manfaat dari pemikiran Anda yang cemerlang. Tetapi Anda datang dan pertama kali yang Anda tulis adalah masalah yang berkenaan dengan salat sehingga Anda menenamkan perbedaan pendapat di antara kami.”¹³

¹⁰ *Ibid.* hlm. 58-66

¹¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2013) hlm. 77

¹² *Ibid.* hlm. 247

¹³ Zubeyr Gunduzalp & Mustafa Sungur, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi: Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya*, terj. Saifullah Kamalie (Banten: Risalah Nur Press, 2020) hlm. 173

Mendengar hal tersebut, Said Nursi langsung memberikan tanggapan dengan suara lantang sambil menunjuk Mustafa Kemal dengan dua jarinya. Nursi menjelaskan bahwa hakikat terbesar dalam Islam adalah iman dan salat. Orang yang tidak mengerjakan salat adalah pengkhianat, sedangkan semua keputusan seorang pengkhianat harus ditolak.¹⁴ Mendengar penjelasan Nursi, Mustafa Kemal hanya terdiam, menahan amarahnya dan langsung minta maaf kepada Nursi. Dua hari setelah kejadian tersebut, Mustafa Kemal melakukan pertemuan dengan Nursi di kantornya selama dua jam.¹⁵

Beberapa tahun kemudian, serangkaian undang-undang disahkan yang mengakibatkan terhapusnya suprastruktur keagamaan yang telah bertahan sekian lama. Melihat itu, Said Nursi memberikan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan sekularisme pemerintah Republik Turki. Bentuk perlawanan yang dilancarkan Nursi lebih ke arah pendidikan moral masyarakat. Nursi sendiri tidak menghendaki segala bentuk perlawanan yang bersifat kekerasan. Sekitar awal tahun 1925, terjadi keresahan di kalangan masyarakat Turki dan menyebabkan para kepala suku berniat untuk mengadakan suatu pemberontakan. Para kepala suku tersebut meminta dukungan dari Said Nursi. Akan tetapi, Nursi menentang keinginan para kepala suku tersebut. Beberapa kepala suku menurut, sedangkan yang lainnya tetap pada pendiriannya. Pemberontakan itu pun meletus pada tanggal 13 Februari 1925 dan dikenal sebagai peristiwa Pemberontakan Syekh Said, merujuk kepada nama pemimpin dari pemberontakan tersebut, Syekh Said dari Palu, ulama tarekat Naqsyabandi.¹⁶

Said Nursi lebih mengedepankan respons yang bersifat damai serta menjunjung tinggi keselamatan rakyat. Hal tersebut terlihat ketika Husain Pasya mengajak Nursi untuk memerangi rezim Mustafa Kemal yang dinilai telah menjauhkan Islam dari peradaban Turki. Namun, Nursi menolak ajakan tersebut. Husain Pasya kembali membujuk Nursi dengan berkata bahwa peperangan dengan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2013) hlm. 249

¹⁶ *Ibid.* hlm. 263

rezim sekular tersebut dilakukan demi menegakkan kembali syariat Islam. Said Nursi pun menolak kembali ajakan dari Husain Pasya dan berkata:

“Wahai Husain Pasya! Jika kamu bersama dengan tiga ratus pasukan tentaramu melakukan perang saudara demi tegaknya syariat Islam, maka pasukan tentaramu yang sedang menuju ke sini tentunya akan melakukan perampasan serta pembunuhan kepada setiap orang yang mereka temui di jalanan ... Ketahuilah Husain Pasya bahwa tindakan tersebut menyalahi syariat Islam. Bukankah masih banyak jalan yang bisa ditempuh dalam menegakkan Islam selain pertumpahan darah?”¹⁷

Tak heran apabila Nursi lebih mengedepankan nilai-nilai perdamaian karena Nursi sendiri merasakan pengalaman buruk ketika berada dalam situasi tanpa perdamaian. Nursi mengatakan betapa tidak nyamannya berada dalam suasana peperangan. Nursi ikut andil dalam Perang Dunia I dan harus merasakan pahitnya menjadi tawanan perang. Bagi Nursi, “Orang yang melihat peperangan akan menjadi cepat tua, bahkan seorang anak kecil pun akan cepat tua ketika melihat peperangan”. Ini memberi gambaran bahwa betapa hebatnya penderitaan akibat adanya peperangan.¹⁸

Menyaksikan agama Islam mulai teralienasi dari tanah Turki, Said Nursi bersama para murid-muridnya berkinjung ke berbagai daerah untuk mendakwahkan ajaran Islam. Selain itu, Nursi juga aktif membuat tulisan sebagai bentuk perlawanan dan upaya menjaga nafas Islam di tengah masyarakat Turki. Tulisan-tulisan Nursi itu sekarang dikenal dengan nama *Risalah Nur*, sebuah karya *masterpiece* dari Badiuzzaman Said Nursi.

Mengetahui respons yang dilancarkan Said Nursi terhadap kebijakan-kebijakan sekular pemerintah Republik Turki nyatanya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Meski dikenal sebagai ulama sufi, akan tetapi Nursi berani keluar dari zona nyaman dan melayangkan perlawanan terhadap berbagai kebijakan sekularisasi. Perlawanan Nursi bukanlah perlawanan bersenjata, melainkan

¹⁷ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, terj. Nabilah Lubis, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 47

¹⁸ Fathul Jannah, “Pemikiran Said Nursi Tentang Perdamaian”, Tesis, Program Studi Pemikiran Islam, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan (2012) hlm. 58

perlawanan kultural melalui jalan dakwah, kepenulisan, dan intelektual. Akibatnya, hampir sepanjang hidup Nursi dilalui dengan pengasingan dan tak jarang keluar-masuk penjara. Bagi Nursi sendiri penjara adalah *Madrasah Yusufiyah*. Meskipun sering digiring ke penjara, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Nursi untuk terus mendidik moral masyarakat di tengah derasnya arus sekularisasi sekaligus westernisasi. Di samping mengutamakan pendidikan moral, Nursi juga mengedepankan prinsip kedamaian dalam merespons kebijakan-kebijakan sekularisasi. Nursi menentang segala bentuk respons atau kritik dengan jalan kekerasan. Hal tersebut mencerminkan keteguhan Nursi dalam memegang nilai-nilai sufisme. Selain itu, meskipun sudah lama wafat, pengikut dan pengagum pemikiran-pemikiran Said Nursi masih banyak hingga sekarang, salah satunya adalah Yayasan Nur Semesta, sebuah lembaga pendidikan non formal yang fokus mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur Badiuzzaman Said Nursi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Respons Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Kebijakan Sekularisasi Turki 1924-1950”. Fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang respons Badiuzzaman Said Nursi terhadap kebijakan-kebijakan sekularisasi Pemerintah Republik Turki dari masa pemerintahan Mustafa Kemal sampai Partai Demokrat menjadi penguasa pada tahun 1950.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan agar penelitian ini lebih terarah, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki 1924-1950?
2. Bagaimana respons Badiuzzaman Said Nursi terhadap kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki 1924-1950?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki 1924-1950.
2. Untuk menjelaskan respons Badiuzzaman Said Nursi terhadap kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki 1924-1950.

D. Kajian Pustaka

Pada proses pengerjaan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti oleh penulis. Adapun sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *Eksistensi dan Peran Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) dalam Perkembangan Peradaban Islam dari Turki Muda sampai Turki Modern (1908-1960 M)* karya Elva Masfufatin Nikmah. Penelitian tersebut diawali dengan pembahasan biografi Said Nursi beserta karya-karyanya. Kemudian, penjelasan terkait situasi sosial, politik, dan budaya Turki dari masa sebelum Turki Modern sampai masa Turki Modern. Lebih jauh, penelitian ini juga membahas peran Said Nursi dalam perkembangan Islam di Turki ketika masa Turki Modern yang dikategorisasi ke dalam beberapa bidang, yaitu bidang politik, sosial, pendidikan, keagamaan, dan budaya. Meskipun objek kajiannya sama, akan tetapi penelitian tersebut lebih fokus terhadap kontribusi seorang individu dalam suatu peristiwa sehingga menggunakan teori peran. Sedangkan, penelitian penulis menggunakan teori *challenge and response*.
2. Skripsi yang berjudul *Bediuzzaman Said Nursi: Studi Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk* karya Irmayanti. Penelitian tersebut menjabarkan peran Said Nursi terhadap perkembangan Islam pada saat Mustafa Kemal Attaturk berkuasa, sedangkan pembahasan dalam penelitian penulis tidak terbatas hanya saat Mustafa Kemal Attaturk berkuasa.

3. Skripsi yang berjudul *Mustafa Kemal Attaturk dan Sekularisme di Turki* karya Nur Azizah. Penelitian tersebut membahas mengenai beberapa kebijakan sekularisasi Mustafa Kemal, yaitu penghapusan kekhilafahan, penerapan undang-undang sipil Swiss, penggunaan abjad Latin, dan pemasukan prinsip sekularisme dalam konstitusi Turki. Maka, penelitian tersebut dapat melengkapi sumber bagi penulis dalam menjelaskan kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki.
4. Jurnal yang berjudul *Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki* karya Ilyas Fahmi Ramadlani. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Said Nursi yang berjuang melawan kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih fokus terhadap peran karya-karya Said Nursi dalam menjaga moral dan iman masyarakat Turki.
5. Jurnal yang berjudul *Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi* karya Muhammad Faiz dan Iknor Azli Ibrahim. Dalam jurnal tersebut dibahas mengenai pemikiran Said Nursi dalam bidang pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang ideal harus mempunyai perpaduan antara tiga unsur utama, yaitu perpaduan ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan nilai-nilai sufisme. Model pendidikan yang memadukan tiga unsur tersebut diberi nama *Medresetuz Zahra*. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena pada saat masyarakat Turki dilanda arus sekularisasi, Said Nursi banyak memberikan pendidikan moral terhadap para muridnya dan masyarakat yang ditemuinya.

E. Metode Penelitian

Harold Titus mendefinisikan metode ilmiah sebagai rangkaian proses dan langkah-langkah yang membuat ilmu-ilmu dapat melahirkan sebuah

pengetahuan.¹⁹ Pada penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah ialah suatu kumpulan dari aturan-aturan serta prinsip-prinsip yang sistematis dan bertujuan untuk membantu secara efektif dalam proses mengumpulkan bahan-bahan sumber sejarah, mengevaluasi atau menguji sumber-sumber tersebut secara kritis dan menyajikan hasil sintesis pada tahap akhir.²⁰

Setidaknya, metode penelitian sejarah harus mempunyai empat tahapan, yaitu tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan terakhir tahap historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap mendapatkan ataupun mengumpulkan sumber. Dalam ilmu sejarah, sesuatu yang diartikan sebagai sumber adalah sumber sejarah itu sendiri yang tersebar luas baik berupa catatan, kesaksian, serta fakta-fakta lain yang dapat memberikan informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.²¹

Pada penelitian ini penulis menuliskan dasar pandangan Badiuzzaman Said Nursi terhadap kebijakan-kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki. Dalam penelitian ini penulis tidak mendapatkan sumber lisan dari pelaku sejarah atau saksi sejarah. Akan tetapi, penulis mengetahui bahwasannya Said Nursi memiliki tulisan-tulisan yang oleh para muridnya dikumpulkan dan diberi nama *Risalah Nur*. Sebagian dari tulisan-tulisan tersebut penulis dapatkan dan setelah dilakukan kajian terhadap tulisan-tulisan tersebut, sebagian tulisan penulis jadikan sumber primer dalam penelitian ini. Adapun sumber primer tersebut sebagai berikut:

1. Buku *Sozler*
2. Buku *Mektubat*

¹⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 43

²⁰ Wasino & Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018) hlm. 11

²¹ M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm. 219

3. Buku *Lem'alar*
4. Majalah *Ehli Sunnet* Edisi 76 Volume 4 terbitan 15 Januari 1950
5. Majalah *Ehli Sunnet* Edisi 77 Volume 4 terbitan 1 Februari 1950

Sedangkan, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki* karya Sukran Vahide. Buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugeng Haryanto dan Sukono.
2. Buku *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme* karya Ihsan Kasim Salih yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nabilah Lubis.
3. Buku *Biografi Badiuzzaman Said Nursi: Berdasarkan Tutarannya dan Tulisan Para Muridnya* yang disusun oleh murid-murid Said Nursi, yaitu Zubeyr Gunduzalp dan Mustafa Sungur. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saifullah Kamalie.
4. Buku *Khutbah Syamiyah* karya Badiuzzaman Said Nursi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fauzi Faisal Bahreisy.
5. Buku *Cahaya Iman dari Bilik Tahanan* karya Badiuzzaman Said Nursi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fauzi Faisal Bahreisy.
6. Buku *Tuntunan Generasi Muda* karya Badiuzzaman Said Nursi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fauzi Faisal Bahreisy.

2. Kritik

Setelah mendapatkan dan mengumpulkan sumber, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan kritik terhadap sumber. Tahap kritik ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah proses verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipakai. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya.²² Berikut kritik eksternal terhadap sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini:

- 1) Buku *Sozler* karya Badiuzzaman Said Nursi yang ditulis pada tahun 1926-1929. Buku ini penulis dapatkan dalam bentuk buku digital yang dibaca langsung dalam aplikasi Google Play Buku. Buku yang penulis dapatkan ini berupa buku dengan cetakan terbaru yang terbit tahun 2018. Warna kertasnya putih dan tulisan yang dipakai menggunakan bahasa Turki, bahasa asli dari buku tersebut.
- 2) Buku *Mektubat* karya Badiuzzaman Said Nursi yang ditulis sekitar tahun 1929-1932. Buku ini penulis dapatkan dalam bentuk buku digital yang dibaca langsung dalam aplikasi Google Play Buku. Buku yang penulis dapatkan ini berupa buku dengan cetakan terbaru yang terbit tahun 2018. Warna kertasnya putih dan tulisan yang dipakai menggunakan bahasa Turki, bahasa asli dari buku tersebut.
- 3) Buku *Lem'alar* karya Badiuzzaman Said Nursi yang ditulis sekitar tahun 1932-1934. Buku ini penulis dapatkan dalam bentuk buku digital yang dibaca langsung dalam aplikasi Google Play Buku. Buku yang penulis dapatkan ini berupa buku dengan cetakan terbaru yang terbit tahun 2018. Warna kertasnya putih dan tulisan yang dipakai menggunakan bahasa Turki, bahasa asli dari buku tersebut.
- 4) Majalah *Ehli Sunnet* Edisi 76 Volume 4 terbitan 15 Januari 1950. Majalah ini penulis dapatkan dari website Islamci Dergiler Projesi (idp.org.tr) dalam bentuk digital. Kertasnya berwarna kuning dan ditulis dalam bahasa Turki.
- 5) Majalah *Ehli Sunnet* Edisi 77 Volume 4 terbitan 1 Februari 1950. Majalah ini penulis dapatkan juga dari website Islamci Dergiler Projesi

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hlm. 97

(idp.org.tr) dalam bentuk digital. Kertasnya berwarna kuning dan ditulis dalam bahasa Turki.

b. Kritik Internal

Berbeda dengan sebelumnya, kritik internal merupakan kritik yang menekankan pada aspek isi atau konten dari sumber. Sesudah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba saatnya untuk melakukan evaluasi terhadap fakta kesaksian itu dan menetapkan apakah kesaksian itu dapat dipercaya atau tidak. Kritik internal merupakan proses untuk menguji keabsahan yang telah diperoleh sebelumnya.

- 1) Buku *Sozler* karya Badiuzzaman Said Nursi. Buku ini memuat 33 risalah yang membahas berbagai macam tema, seperti tentang hikmah-hikmah salat, ibadah, akidah, pandangan seorang mukmin terhadap dunia, tentang perjuangan di jalan Allah, tugas-tugas manusia, dan lainnya. Buku ini terlihat orisinal dan berguna bagi penulis dalam penyusunan penelitian ini.
- 2) Buku *Mektubat* karya Badiuzzaman Said Nursi. Buku ini merupakan sekumpulan jawaban Said Nursi atas berbagai pertanyaan para muridnya. Pembahasan dalam buku ini sangat beragam, seperti pembahasan tentang Asmaul Husna, kesempurnaan iman, mukjizat Nabi Muhammad beserta hikmahnya, dan sebagainya. Selain itu, dalam buku ini Said Nursi juga menjelaskan tentang konsep ukhuwah Islamiyah serta konsep nasionalisme positif dan negatif yang berguna bagi penulis dalam penelitian ini.
- 3) Buku *Lem'alar* karya Badiuzzaman Said Nursi. Buku ini berisi 30 risalah yang dibuka dengan kisah munajat Nabi Yunus dan Nabi Ayyub, risalah tentang makrifat kepada Allah, pembungkaman terhadap filsafat materialisme, dan lainnya. Selain itu, terdapat juga pandangan Said Nursi terkait bagaimana seharusnya seorang pemimpin serta permasalahan dalam memandang peradaban Eropa. Buku ini terlihat orisinal dan isinya banyak berguna dalam penelitian ini.

- 4) Majalah *Ehli Sunnet* Edisi 76 Volume 4 terbitan 15 Januari 1950. Salah satu kolom dalam majalah tersebut memuat tulisan Said Nursi dengan judul *Kur'an nedir?*. Tulisan tersebut berisi pandangan Said Nursi mengenai apa itu Al-Qur'an.
- 5) Majalah *Ehli Sunnet* Edisi 77 Volume 4 terbitan 1 Februari 1950. Salah satu kolom dalam majalah tersebut memuat tulisan Said Nursi yang berjudul *Uuncu risale olan* (Risalah Ketiga) yang berisi jawaban atas pertanyaan dan sedikit membahas tentang keimanan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah ditemukan. Ada dua macam interpretasi. *Pertama*, interpretasi analisis, yaitu menguraikan fakta-fakta yang ada supaya memperluas perspektif terhadap fakta, dan pada akhirnya mengambil kesimpulan atas fakta-fakta yang sudah diuraikan. *Kedua*, interpretasi sintesis, yaitu menyatukan fakta-fakta yang ada dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang sudah disatukan.²³

Sejarah pemikiran pada dasarnya mengandung tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan kajian teks, pendekatan kajian konteks, dan pendekatan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Kemudian, kajian teks dibagi ke dalam beberapa macam, yaitu genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dan internal dialektik. Kajian konteks juga mempunyai beberapa macam aspek, seperti konteks sejarah, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks politik.²⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *challenge and response* yang dirumuskan oleh Arnold J. Toynbee. Toynbee merupakan seorang sarjana berkebangsaan Inggris yang pernah membuat gempar dunia kesejarahan dengan karyanya yang berjudul *A Study of History* yang terdiri dari 12 jilid tebal. Menurut

²³ M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm. 226

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. 191-197

Toynbee, kebudayaan ialah wujud keseluruhan dari kehidupan suatu golongan masyarakat. Kebudayaan tersebut gerak dan berjalan melalui tiga tahap, yaitu tahap *genesis of civilization* (lahirnya kebudayaan), *growth of civilization* (perkembangan kebudayaan), dan *decline of civilization* (keruntuhan kebudayaan).²⁵

Toynbee juga menjelaskan bahwa lahirnya suatu kebudayaan terjadi karena adanya proses tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dan alam sekitarnya. Kebudayaan yang lahir dari kelompok minoritas itu lambat laun akan diperluas ke dalam masyarakat luas sebagai kelompok mayoritas. Kelompok minoritas (*minority group*) sebagai pencipta kebudayaan, sedangkan kelompok mayoritas (*majority group*) sebagai faktor pendukung.²⁶

Bentuk *challenge* yang dihadapi Said Nursi di Republik Turki adalah kebijakan sekularisasi yang membuat agama Islam teralienasi dari tanah Turki. Sekularisasi tersebut dijalankan oleh Mustafa Kemal melalui berbagai kebijakan dan diteruskan oleh Ismet Inonu setidaknya sampai Partai Demokrat memenangkan pemilu pada 1950. Mengenai sekularisasi, istilah tersebut merupakan bentuk pengembangan kata dari istilah sekular. Istilah sekular sendiri dalam bahasa Inggris dikenal dengan *secular*. Kata tersebut berasal dari kata *saeculum* dalam bahasa Latin yang mempunyai dua makna, yaitu bermakna ruang dan waktu. Ruang merujuk pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjuk pada pengertian masa kini.²⁷ Dari kata sekular tersebut, pada perkembangannya muncul istilah sekularisme.

Sekularisme (dalam bahasa Inggris dikenal dengan *secularism*) mempunyai arti bersifat keduniawian (*worldly*), non-agama (*irreligious*), non-spiritual (*mundane*). Istilah ini dikumandangkan pertama kali oleh George Jacob Holyoke pada 1964. Holyoke memfungsikan istilah ini sebagai filsafat praktis untuk manusia yang mengorganisir serta menafsirkan kehidupan ini tanpa didasarkan

²⁵ M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm. 184

²⁶ A. Daliman, *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 40

²⁷ Nur Azizah, "Mustafa Kemal Attaturk dan Sekularisme di Turki", Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000) hlm. 22

pada kekuatan supranatural.²⁸ Adapun secara terminologis, Holyoke menyebut sekularisme sebagai suatu sistem etik yang dilandaskan pada prinsip moral alamiah dan tidak bergantung pada agama atau supernaturalisme.²⁹

Pengertian lain mengenai sekularisme dikemukakan oleh seorang ahli bahasa berkebangsaan Amerika, yaitu A. Hornby. Menurut Hornby, sekularisme adalah suatu keyakinan terhadap pendidikan, hukum, dan sebagainya harus didasarkan pada kenyataan serta ilmu pengetahuan daripada agama.³⁰ Senada dengan Hornby, Yusuf Qardhawiy mengartikan sekularisme sebagai pemisahan agama dari kehidupan individu dan sosial. Hal tersebut memberi arti bahwasannya agama tidak boleh ikut campur dalam bidang pendidikan, kebudayaan, termasuk hukum. Dalam pengertian lain, sekularisme menghendaki untuk memisahkan Tuhan dari segala bentuk hukum serta undang-undang yang diciptakan manusia. Tuhan tidak diikuti sertakan untuk mengatur manusia sehingga manusia bebas untuk menentukan aturan hidupnya sendiri.³¹

Selanjutnya, dari kata sekular juga lahir istilah sekularisasi (dalam bahasa Inggris *secularization*). Secara etimologis, istilah sekularisasi dapat diartikan sebagai proses penduniawian, profanasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan.³² Paul HLM. Landis, seorang yang ahli dalam bidang sosial-politik Barat, mengatakan sekularisasi sebagai kecenderungan untuk melakukan interpretasi secara sekular dan rasional. Berdasarkan pengertian ini, sekularisasi dapat didefinisikan sebagai proses pembebasan manusia dari ajaran-ajaran agama serta hal yang bersifat metafisik. Artinya, sekularisasi membuat terbebasnya dunia

²⁸ Safaat Ariful Hudda, "Post-Islamisme di Turki: Analisis Mengenai Keberhasilan Kelompok Muda Islamis dalam Mereinterpretasikan Sekularisme", Skripsi, Program Studi Perbandingan Agama, Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri (2013) hlm. 26-27

²⁹ Nur Azizah, "Mustafa Kemal Attaturk dan Sekularisme di Turki", Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000) hlm. 25

³⁰ *Ibid.*

³¹ Safaat Ariful Hudda, "Post-Islamisme di Turki: Analisis Mengenai Keberhasilan Kelompok Muda Islamis dalam Mereinterpretasikan Sekularisme", Skripsi, Program Studi Perbandingan Agama, Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri (2013) hlm. 27-28

³² Rd. Datoek A. Pachoer, "Sekularisasi dan Sekularisme Agama", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (September, 2016) hlm. 92

dari pengertian-pengertian religius, dari pandangan dunia yang semu atau dari semua mitos supra-natural sehingga manusia mengalihkan fokus perhatiannya dari dunia tersebut ke arah dunia ini dan waktu ini.³³

Donald Eugene Smith mengatakan bahwa sekularisasi dapat dicirikan melalui empat aspek, yaitu:

- a. Pemisahan (separasi) antara pemerintahan dan ideologi keagamaan. Dalam hal ini, pemisahan pemerintahan tersebut meliputi pemisahan kaitan-kaitan atau keputusan-keputusan untuk menciptakan hubungan pada tempat pertama antara agama dan pemerintah. Adapun hasil pemisahannya seringkali berupa penyusutan pemerintah itu sendiri, misalnya pemerintah tak lagi melaksanakan fungsi-fungsi keagamaan, tidak lagi menggaji para agamawan, tidak berpartisipasi dalam ritual atau perayaan keagamaan, tidak melakukan pemeliharaan tempat ibadah, dan lain-lain.³⁴

Untuk lebih lanjut, ada tiga tipe sekularisasi pemisahan ini. *Pertama*, pemisahan revolusioner. Tipe pemisahan ini ditandai dengan dilakukannya perubahan menyeluruh terhadap rezim keagamaan tradisional yang perubahannya mengarah kepada bentuk sekular dan relatif modern. Pemisahahan ini adalah tahap awal untuk kemudian digunakan penguasa dalam upaya pemusnahan elemen-elemen keagamaan tradisional yang dianggap berseberangan dengan paham revolusioner.³⁵

Kedua, pemisahan konstitusional. Pemisahan tipe ini ditempuh dengan cara yang konstitusional. Agama dan negara dipisahkan, akan tetapi hubungan keduanya tetap utuh meskipun pernah mengalami hubungan yang rusak parah. Hal tersebut menandakan masih adanya kesinambungan yang sehat antara institusi-institusi dari kedua belah pihak. Fenomena yang dapat mencerminkan pemisahan tipe ini terjadi di Kristen Barat di mana terjadi pemisahan antara gereja dan negara.³⁶

Ketiga, tanpa pemisahan. Pada tipe ini, sekularisasi memang berlangsung, akan tetapi dapat dikatakan tidak terjadi pemisahan antara

³³ Nur Azizah, "Mustafa Kemal Attaturk dan Sekularisme di Turki", Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000) hlm. 24

³⁴ Safaat Ariful Hudda, "Post-Islamisme di Turki: Analisis Mengenai Keberhasilan Kelompok Muda Islamis dalam Mereinterpretasikan Sekularisme", Skripsi, Program Studi Perbandingan Agama, Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri (2013) hlm. 34

³⁵ *Ibid.* hlm. 35

³⁶ *Ibid.*

agama dan negara sama sekali. Pemicunya pun berbeda-beda. Beberapa negara yang ada di wilayah Afrika Utara dan Asia misalnya, pada masa perolehan kemerdekaan politiknya dari kekuasaan Imperialis Eropa, hal yang dominan dalam bidang politik adalah gerakan-gerakan nasionalis yang mayoritas umumnya memakai ideologi sosialis-sekular sehingga sesudah kebebasan politik tersebut diraih, negara atau pemerintah sudah secara otomatis menjadi sekular tanpa adanya tindakan pemisahan dengan agama.³⁷

- b. Pengembangan (ekspansi) pemerintah. Pada aspek ini pemerintah mengambil alih dan melaksanakan fungsi-fungsi pengaturan dalam bidang sosial-ekonomi yang sebelumnya berada di bawah kendali struktur-struktur keagamaan. Setidaknya ada empat wilayah utama yang menjadi sasaran, yaitu hukum, struktur sosial, pendidikan, dan ekonomi. Adapun latar belakang terjadinya sekularisasi pada aspek ini adalah untuk membangun kedaulatan internal negara secara penuh dan untuk melancarkan reformasi sosial dalam skala besar.³⁸
- c. Penilaian ulang (transvaluasi). Pada aspek ini terjadi penilaian ulang atas kultur politik guna menekankan tujuan-tujuan serta alasan-alasan keduniawian yang tidak transenden. Sekularisasi atas kultur politik ini mengacu pada perubahan-perubahan dasar (alamiah) dalam nilai-nilainya sehingga akan memakan waktu yang lama karena penyelenggaraan perubahan atas nilai-nilai tersebut harus dilaksanakan secara bertahap. Pelaksanaan perubahan tersebut biasanya melalui pendidikan formal, perubahan-perubahan teknologi, perkembangan ekonomi, industrialisasi, dan lain-lain. Adapun yang mendasari sekularisasi kultur politik ini muncul adalah karena adanya kemerosotan nilai-nilai keagamaan secara jelas meliputi keseluruhan masyarakat.³⁹
- d. Kekuasaan pemerintah. Pada aspek ini, pemerintah tidak hanya membuat jurang pemisah dengan agama, melainkan secara paksa memberlakukan ideologi sekular terhadap kultur politik setelah secara terbuka menyerang basis-basis keagamaan. Pemerintah berusaha mengambil alih agama guna menurunkan pengaruh agama atau juga mengambil tindakan menata kembali agama serta mereformasinya sehingga terjadi keselarasan dengan program modernisasi dari pihak penguasa/pemerintah. Fenomena ini telah terjadi di Prancis, Turki, Rusia, dan Cina selama pergolakan revolusioner.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.* hlm. 36

³⁹ *Ibid.* hlm. 36-37

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 38-39.

Pada akhirnya, sekularisasi ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi yang tidak dapat dihindari seiring berjalannya kemodernan. Setidaknya, dalam beberapa aspek, agama dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan masyarakat. Bahkan, karena alasan tersebut, di beberapa negara terjadi sekularisasi hingga ke titik radikal.⁴¹

Demikian yang dilakukan Badiuzzaman Said Nursi ketika melihat pemerintah Republik Turki mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berpaham sekular. Nursi banyak melakukan pendidikan moral kepada masyarakat Turki dalam rangka membendung arus sekularisasi sehingga sendi-sendi keimanan dan keislaman tidak hilang dari kehidupan masyarakat Turki.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Hasil rekonstruksi sejarah yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan ini dapat memberikan informasi baru serta dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui serangkaian metode penelitian.⁴² Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

BAB II merupakan bagian yang membahas kebijakan-kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki mulai dari masa pemerintahan Mustafa Kemal hingga pemerintahan Ismet Inonu.

BAB III merupakan bagian yang membahas respons dari Badiuzzaman Said Nursi terhadap kebijakan sekularisasi pemerintah Republik Turki tahun 1924-1950.

BAB IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm. 230-231